

ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT PERKEMBANGAN UMKM DI KABUPATEN GARUT

Gin Gin Ginanjar¹, Ghizela Muda², Fitriyana³, Oki Iqbal Khair⁴

Universitas Pamulang

gigin2218@gmail.com, ghizelamuda74@gmail.com, fitriyana7731@gmail.com,
dosen01801@unpam.ac.id**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor penghambat perkembangan UMKM di kabupaten Garut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui sumber data utama dari diskusi dan komentar di media sosial serta observasi langsung di lapangan dan Wawancara mendalam masyarakat asli Garut sebagai pelaku UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 4 hambatan utama faktor penghambat perkembangan UMKM di kabupaten Garut yaitu modal usaha terbatas, manajemen lemah, adopsi teknologi rendah, serta pendampingan institusi minim. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun tanpa dokumentasi resmi, kombinasi media sosial dan observasi lapangan serta Wawancara masyarakat asli Garut cukup valid untuk mengungkap hambatan struktural (modal, kelembagaan) dan non-struktural (manajerial, teknologi). Kesimpulan untuk Rekomendasi meliputi pelatihan manajemen dan pembukuan sederhana, fasilitasi akses modal mikro tanpa agunan, serta program pendampingan intensif dan berkelanjutan oleh pemerintah dan lembaga lokal.

Kata Kunci: UMKM, Penghambat Usaha, Kabupaten Garut, Media Sosial, Observasi Lapangan, Kualitatif

Abstract

This study aims to identify and analyze the inhibiting factors for the development of UMKM in Garut Regency. The method used is a qualitative-descriptive approach with data collection techniques through primary data sources from discussions and comments on social media as well as direct observations in the field and in-depth interviews with the Garut indigenous community as UMKM actors. The results of the study indicate that the 4 main obstacles inhibiting the development of UMKM in Garut Regency are, Limited business capital, Weak management, Low technology adoption, and minimal institutional assistance. The results of this study indicate that even without official documentation, the combination of social media and field observations and interviews with the Garut indigenous community are valid enough to reveal structural (capital, institutional) and non-structural (managerial, technological) barriers. Conclusions for recommendations include simple management and bookkeeping training, facilitation of access to micro capital without collateral, and intensive and sustainable assistance programs by the government and local institutions.

Keywords: UMKM, Business Obstacles, Garut Regency, Social Media, Field Observation, Qualitative

Article history

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagirism checker no 80

Doi : prefix doi :

[10.8734/musyrtari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musyrtari.v1i2.365)**Copyright : author****Publish by : musyrtari**

This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor strategis dalam pembangunan ekonomi nasional maupun daerah. Di Indonesia, UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap sebagian besar tenaga kerja. Di tingkat lokal, seperti di Kabupaten Garut, UMKM memiliki peran vital dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi tingkat pengangguran, serta memperkuat struktur ekonomi kerakyatan. Namun demikian, kontribusi UMKM di daerah tersebut masih belum optimal akibat berbagai kendala, antara lain keterbatasan akses pasar, minimnya inovasi produk, rendahnya literasi digital, serta terbatasnya dukungan teknologi dan manajerial.

Kabupaten Garut memiliki 7 (tujuh) komoditas unggulan yaitu ;

- 1) penyamakan kulit
- 2) kerajinan kulit,
- 3) dodol garut,
- 4) kain sutera alam,
- 5) anyaman bambu,
- 6) minyak akar wangi, dan
- 7) batik garutan, yang saat ini dikembangkan melalui UMKM.

Produk unggulan daerah merupakan salah satu penentu penguatan daya saing daerah (Octavia et al., 2017). Oleh karena itu diperlukan pengelolaan yang baik. Namun kenyataannya efektivitas kelangsungan usaha pada ketujuh komoditas unggulan tersebut sulit untuk diketahui keberadaannya karena tidak semua UMKM tersebut menjadi perusahaan formal yang terdaftar pada Dinas Perindustrian, Perdagangan, Energi dan Sumber Daya Mineral (Disperindag dan ESDM) Kabupaten Garut, sebanyak 9.070 unit UMKM yang mendaftarkan sebagai perusahaan formal pada tahun 2015 dari sekitar 12.433 unit UMKM. Artinya bahwa sekitar 72,95% yang efektivitas kelangsungan usahanya secara formal dapat diketahui oleh Disperindag dan ESDM Kabupaten Garut. Melihat kondisi seperti diuraikan diatas maka semakin jelas dugaan relatif rendahnya efektivitas kelangsungan usaha UMKM di Kabupaten Garut.

Dalam menghadapi dinamika ekonomi global, tuntutan konsumen, serta perkembangan teknologi digital, UMKM dituntut untuk mengembangkan strategi yang inovatif agar mampu bertahan dan berkembang. Inovasi dalam konteks pengembangan UMKM tidak hanya mencakup inovasi produk, tetapi juga inovasi proses bisnis, model pemasaran, pemanfaatan teknologi digital, dan kemitraan strategis. Kabupaten Garut memiliki beragam potensi lokal, seperti industri kreatif berbasis budaya, kerajinan tangan, kuliner tradisional, serta agrowisata yang belum sepenuhnya dioptimalkan melalui pendekatan inovatif.

Urgensi untuk merumuskan strategi inovatif bagi UMKM menjadi semakin penting guna meningkatkan daya saing dan kontribusi terhadap ekonomi lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor penghambat perkembangan UMKM di Kabupaten Garut. Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis menangani hambatan perkembangan UMKM di Kabupaten Garut.

Namun, Permasalahan lainnya yang dihadapi oleh UMKM adalah relatif rendahnya kinerja bisnis UMKM yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal antara lain; yaitu modal usaha terbatas, manajemen lemah, adopsi teknologi rendah, serta pendampingan institusi minim. Permasalahan kinerja bisnis UMKM tentunya berdampak pada produktivitas perusahaan secara umum, dimana keberadaan UMKM di Kabupaten Garut mempunyai *multiplier-effect*

yang dapat membantu pembangunan daerah dan pemanfaatan sumber daya lokal, serta dapat meningkatkan pendapatan sumber daya manusia yang terlibat didalamnya.

Literature Review

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, termasuk di Kabupaten Garut. UMKM berkontribusi dalam menciptakan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, UMKM didefinisikan berdasarkan kriteria aset dan omzet tahunan. Di Garut, sektor UMKM berkembang seiring dengan meningkatnya potensi pariwisata dan industri pengolahan lokal. Akan tetapi UMKM di Garut menghadapi berbagai tantangan, termasuk masalah ketahanan bisnis akibat penurunan pendapatan selama pandemi, kesulitan dalam legalitas dan perizinan, serta keterbatasan dalam literasi digital dan akses teknologi. Selain itu, tantangan lain meliputi kurangnya akses permodalan, standarisasi produk, dan kemampuan manajemen yang terbatas.

Beberapa strategi yang telah diterapkan untuk mengembangkan UMKM di Kabupaten Garut yaitu inovasi produk dan proses yang disesuaikan dengan konteks lokal, memperhatikan karakteristik sosial dan budaya setempat. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing UMKM di pasar nasional, lalu penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, seperti media sosial dan e-commerce, membantu UMKM dalam memasarkan produk mereka secara lebih luas. Namun, adopsi strategi pemasaran digital masih menghadapi tantangan, termasuk rendahnya literasi digital di kalangan pelaku UMKM. Kemudian melibatkan pemasok sejak awal dalam proses pengembangan produk memungkinkan UMKM untuk memanfaatkan keahlian dan sumber daya pemasok, meningkatkan efisiensi dan inovasi. Melakukan pendekatan Value Co-Creation. Kelompok Usaha Bersama (KUB) Zocha di Garut menerapkan model DART (Dialogue, Access, Risk Assessment, Transparency) untuk menciptakan nilai bersama dengan pelanggan dan mitra bisnis, mendorong inovasi produk yang lebih relevan dengan kebutuhan pasar.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif (Qualitative Research) Penelitian ini menggali secara mendalam faktor-faktor yang menghambat perkembangan UMKM di Kabupaten Garut. Penulis ingin mendeskripsikan hasil penelitian dari aktor-aktor yang menjadi key informan diantaranya dengan para pelaku sektor UMKM di Kabupaten Garut. Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat melalui observasi, wawancara, dan pengumpulan data dari berbagai media sosial. Dalam penelitian kualitatif ini penulis mencoba menggabungkan ketiga analisis faktor penghambat perkembangan UMKM di kabupaten Garut, untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan. Sasaran penelitian ini kepada para pelaku UMKM. Tempat penelitian dilaksanakan di Kabupaten Garut. Data yang diperoleh dari ketiga metode tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara menyeluruh konteks lokal dan dinamika sosial yang mempengaruhi penghambat perkembangan UMKM di Garut.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kebijakan pembinaan UMKM belum maksimal yang ditunjukkan masih terdapat tumpang tindih pelaksanaan kebijakan dan peran aktif UMKM masih rendah untuk mengikuti program pembinaan yang dilaksanakan oleh dinas-dinas terkait tersebut. Berkaitan

dengan tugas pokok dan fungsi kedua Dinas tersebut terdapat beberapa persamaan kebijakan-kebijakan yang diwujudkan menjadi program-program pembinaan, pelatihan dan pendidikan kepada UMKM, sehingga dalam pelaksanaan kebijakan tersebut dilakukan oleh masing-masing Dinas. Tentunya diperlukan koordinasi antara kedua Dinas tersebut agar pelaksanaan kebijakan pembinaan UMKM dapat lebih terfokus dan efektif dalam pelaksanaannya. Namun demikian dengan banyaknya program-program pembinaan, pelatihan dan pendidikan tersebut tidak sebanding dengan partisipasi UMKM untuk berperan aktif mengikuti program-program tersebut, antara lain dikarenakan tumpang tindihnya kebijakan pembinaan UMKM sehingga harus memilih salah satu Dinas yang melaksanakan, dan masih rendahnya motivasi pelaku atau pemilik UMKM untuk menghadiri program-program tersebut.

Kinerja bisnis UMKM belum optimal, hal ini ditunjukkan oleh tingkat perkembangan UMKM relatif rendah dan manajerial pengelolaan usaha masih tradisional dan bersifat turun temurun. Secara umum manajerial pengelolaan UMKM di Kabupaten Garut masih bersifat tradisional dan turun menurun dikarenakan usaha yang dijalankannya merupakan usaha keluarga dan dikelola oleh keluarga, artinya kemampuan manajerial berdasarkan pengalaman dan bergantian secara turun temurun. Tentunya kondisi tersebut akan berpengaruh terhadap tingkat perkembangan UMKM. Disinilah peran pemangku dan pelaku kebijakan untuk berkontribusi membantu para pelaku atau pemilik UMKM untuk dapat meningkatkan kemampuan manajerial usaha melalui program-program pelatihan dan pendidikan

Efektivitas kelangsungan usaha belum efektif hal ini ditunjukkan dengan faktor pertumbuhan UMKM relatif rendah, faktor penyerapan tenaga kerja (SDM) UMKM masih rendah, faktor produktivitas kerja relatif rendah, dan letak keberadaannya tidak diketahui karena tidak semua UMKM tersebut menjadi perusahaan formal. Fenomena masih rendahnya faktor produktivitas UMKM tersebut secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari kualitas dan kompetensi SDM. Secara umum UMKM masih menghadapi rendahnya kualitas SDM, seperti kurang terampilnya SDM dan kurangnya jiwa kewirausahaan, rendahnya penguasaan teknologi dan manajemen serta informasi pasar. Kemampuan UMKM untuk berkembang saat ini belum merata, terutama karena terbatasnya jumlah dan kualitas SDM yang tersedia. Berkaitan dengan kompetensi sumber daya manusia tidak terlepas dari latar belakang pendidikannya, hal tersebut mempunyai korelasi dimana tingkat pendidikan dapat membedakan kompetensi sumber daya manusia, hal ini dapat dilihat dilapangan dimana banyak SDM yang terlibat dalam UMKM memiliki tingkat pendidikan tamatan SD, SMP dan SMA.

Selain itu, letak keberadaannya tidak diketahui karena tidak semua UMKM tersebut menjadi perusahaan formal, kondisi ini berkaitan belum tuntasnya penanganan aspek legalitas badan usaha dan kelancaran prosedur perijinan, pelaksanaan persaingan usaha yang sehat, penataan lokasi usaha dan pelaksanaan otonomi daerah melaksanakan pemberdayaan UMKM. Untuk menangani hambatan UMKM di Kabupaten Garut, pelaku usaha melakukan peningkatan literasi dan pemasaran digital. Program pelatihan dan pendampingan digital kepada pelaku UMKM di Kecamatan Kadungora menunjukkan hasil yang signifikan. Tingkat literasi digital peserta meningkat hingga 85%, dan sekitar 70% peserta berhasil menerapkan strategi pemasaran digital yang diajarkan. Hal ini berdampak pada peningkatan omzet usaha rata-rata sebesar 20%. Inovasi digital dan resiliensi UMKM. Penelitian terhadap UMKM Juara di Kabupaten Garut menunjukkan bahwa inovasi digital berpengaruh positif terhadap kompetensi wirausaha dan resiliensi entrepreneurship. Inovasi digital membantu UMKM dalam beradaptasi dengan perubahan dan mempertahankan keberlangsungan usaha di masa pandemi. Kemudian pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Pemanfaatan potensi lokal seperti akar wangi oleh Zocha Graha Kriya berhasil mengembangkan industri

kerajinan yang memiliki nilai estetika dan daya saing. Strategi ini tidak hanya memberdayakan sumber daya lokal tetapi juga meningkatkan ekonomi kreatif di Garut .

Namun, tantangan seperti keterbatasan akses internet dan rendahnya literasi digital masih menjadi hambatan dalam implementasi strategi ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, untuk menyediakan infrastruktur dan dukungan yang memadai bagi UMKM. Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan oleh UMKM di Kabupaten Garut menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan ekonomi lokal. Dengan dukungan yang tepat, UMKM dapat terus berkembang dan berkontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari pelaksanaan kebijakan pembinaan UMKM terhadap kinerja bisnis dalam mewujudkan efektivitas kelangsungan usaha di Kabupaten Garut. Strategi yang diterapkan dalam pengembangan UMKM di Kabupaten Garut, seperti digitalisasi pemasaran, inovasi produk dan proses, serta pemanfaatan potensi kearifan lokal, terbukti efektif dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha UMKM. Digitalisasi membuka akses pasar yang lebih luas dan meningkatkan omzet, sementara inovasi produk serta pemanfaatan budaya lokal menambah nilai jual dan memperkuat identitas daerah.

Meskipun demikian, masih terdapat tantangan signifikan berupa keterbatasan akses infrastruktur digital dan rendahnya literasi teknologi di kalangan pelaku UMKM. Oleh karena itu, dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan berbagai pihak terkait sangat penting, terutama dalam penyediaan infrastruktur, pelatihan, serta pendampingan agar UMKM dapat terus berinovasi dan berkontribusi optimal terhadap peningkatan ekonomi lokal di Kabupaten Garut.

Daftar Pustaka

- Alifuddin, Moh. dan Razak, Mashur, kewirausahaan Teori dan Aplikasi, Strategi Membangun Kerajaan Bisnis, Jakarta: 2015
- Bismala, L. (2016). Model Manajemen Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk Meningkatkan Efektivitas Usaha Kecil Menengah. *Jurnal Enterpreuner Dan Entrepreneurship*, 5(1), 19-25
- Daryanto, MAGNAScript Publishing, Pendidikan Kewirausahaan, Yogyakarta: Gava Media, 2012
- Lembaga Manajemen FE-UI, Suryana, Kewirausahaan. Jakarta: Empat, 2001
- Saing Usaha Kecil Di Sulawesi Selatan. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 4(4), 423-436
- Sultan. (2015). Pengaruh Kompetensi Wirausaha Terhadap Strategi, Kinerja Bisnis Dan Daya
- Suryana, Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses, Jakarta: Salemba Empat, 2014, h. 10
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Cipta Kerja (UU Cipta Kerja)
- Walfajri, Maizal. 2018. Kinerja Usaha Mikro Kabupaten Garut Capai Rp 1,79 triliun. <https://regional.kontan.co.id/news/kinerja-usaha-mikro-kabupaten-garut-capai-rp-179-triliun>. Diakses pada 17 Februari 2021